

DAMPAK KAWASAN INDUSTRI TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN BAHODOP KABUPATEN MOROWALI

Abd Anab¹; Tahir Kasnawi²; M. Ramli AT³

Sekolah Pascasarjana Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah
Peminatan Kependudukan Universitas Hasanudin Makassar¹; Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Hasanudin Makassar^{2,3}

Email : abdanab7201@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kawasan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali.. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan yang berada di kecamatan Bahodopi. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, banyaknya sampel yang akan diteliti sebanyak 58 responden. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis dari penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya kawasan industri dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan. Perbaikan kondisi ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan, serta banyaknya aset yang dimiliki. Pada kondisi sosial dilihat dari tingkat pendidikan dan perumahan. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan masih sangat rendah dan sebagian besar nelayan telah memiliki rumah hunian yang layak.

Kata kunci : Dampak; Kawasan Industri; Sosial,Ekonomi; Nelayan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the impact of industrial areas on the socio-economic conditions of fishing communities in Bahodopi sub-district, Morowali Regency.. The population in this study are fishing households in the Bahodopi sub-district. Sampling was carried out by simple random sampling, the number of samples to be studied was 58 respondents. The data collected was then analyzed using descriptive analysis. The results of the analysis of this study show that the existence of an industrial area can have an impact on the welfare of fishermen's households. Improvement in economic conditions can be seen from the increase in income, as well as the number of assets owned. In social conditions seen from the level of education and housing. The education level of the fishing community is still very low and most of the fishermen already have decent housing.

Keywords : Impact, Industrial Area; Social; Economy; Fishermen

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional berbasis daerah tidak hanya memerlukan perluasan ekonomi saja, tetapi juga diseminasi hasil pembangunan ekonomi dan sosial ke seluruh pelosok tanah air. Dalam upaya percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi pada daerah, maka pembangunan daerah selalu didasarkan pada penggunaan sumber daya

alam. Semakin banyak sumber daya alam yang dimiliki suatu wilayah dan semakin efisien penggunaannya, maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai kesehatan ekonomi jangka panjang yang baik..(Soerjani et al., 1987)

Pengembangan sentra pertumbuhan ekonomi yang dilakukan pada suatu daerah yaitu dengan cara pemamfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah, misalnya dengan pembangunan kawasan industri. Pengembangan kawasan industri merupakan salah satu rencana strategis utama pemerintah untuk pengembangan kawasan-kawasan industri. (Pamungkas, 2018). Salah satu pengembangan kawasan industri tersebut berada di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Sebuah kawasan industri pengolahan bijih nikel dari hulu hingga hilir, dari penambangan bijih nikel hingga pada produksi baterai lithium untuk kendaraan mobil listrik. Proses industrialisasi nikel di Morowali berkembang begitu cepat, awalnya hanya pada penambangan dan ekspor mineral pada tahun 2000-an, dan sejak berdirinya IMIP pada tahun 2014 menjadi industri pengolahan nikel dan turunannya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan topik penting bagi negara maju dan berkembang mencari pertumbuhan produksi dan konsumsi. Ada beberapa manfaat bagi negara-negara yang ingin memperbaiki pembangunan ekonomi melalui investasi pembangunan manusia. Manfaat utamanya adalah memperbaiki kesejahteraan warga negara. (Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. 2020:317).

Pada tahun 2007, Basuki mempelajari dampak pembukaan lahan tambang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Lahei, wilayah Barita Utara, dan menunjukkan bahwa keberadaan industri pertambangan telah menjadi area aktivitas baru bagi masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, dapat terjadi konflik sosial antara masyarakat dan perusahaan akibat pembebasan lahan, pencemaran air dan udara, serta permusuhan sosial antara penduduk lokal dan pendatang. Disebutkan pula bahwa hal ini akan berdampak negatif pada perilaku tradisional masyarakat karena proses perekrutan karyawan pada perusahaan banyak didominasi oleh orang-orang dari luar daerah. (Basuki, 2007)

Pada tahun 2016 Kustina Ayu melakukan penelitian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pertambangan Nikel Di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadaan perekonomian

masyarakat di daerah pertambangan kecamatan bahadopi menunjukkan keadaan yang memuaskan, walaupun indikator ketenagakerjaan masih belum optimal, terlihat ada peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah dibukanya areal pertambangan. Namun, penambangan kelihatannya berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, terbukti dengan meningkatnya prevalensi penyakit ISPA di sekitar area penambangan. Di sisi lain, untuk kondisi tempat tinggal para responden menunjukkan semua layak huni. (Ayu F.S et al., 2016).

Pada tahun 2019 P4K-Untad melakukan studi terhadap pendapatan masyarakat Bahodopi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Bahodopi 76% berada di atas Rp. 3 juta rupiah. Bahkan dari data tersebut, 43% menyatakan berpendapatan di atas Rp. 5 juta rupiah. (Lampe, 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka kiranya penting melakukan penelitian mengenai dampak adanya kawasan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan, dengan tujuan mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan. Kondisi sosial ekonomi yang diteliti yaitu pendidikan, perumahan, pendapatan dan kepemilikan aset.

TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan Industri

Menurut organisasi UNIDO, kawasan industri adalah sebidang lahan yang dikembangkan dan dibagi menjadi kavling-kavling sesuai perencanaan dan dilengkapi dengan berbagai macam infrastruktur seperti jalan, transportasi, serta utilitas umum lainnya. Sesuai dengan kebijakan tersebut, kawasan industri didirikan untuk memberikan layanan pendukung yang dapat mendorong pertumbuhan industri manufaktur. Fasilitas-fasilitas tersebut berkaitan dengan transportasi, energi, pendidikan, pergudangan, logistik, penelitian, pusat bisnis, pengolahan data, tempat tinggal, olahraga, pariwisata, serta fasilitas kesehatan.(UNIDO, 1997)

Defenisi kawasan industri di indonesia terdapat pada Keputusan Presiden No. 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri, yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 142 Tahun 2015 tentang kawasan industri serta UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kawasan industri merupakan kawasan dimana kegiatannya terkonsentrasi, dimana pengembangan dan pengelolaan sarana dan infrastruktur pendukungnya dilakukan oleh perusahaan kawasan industri.(Winardi et al., 2019).

Dampak dari Industri Pertambangan

Dampak merupakan hasil, pengaruh atau akibat yang timbul (negatif atau positif) dari perbuatan seseorang/kelompok orang yang melakukan perbuatan atau kegiatan tertentu. (Sumarni, 2019).

Kehadiran industri pada suatu daerah baik itu industri besar maupun industri kecil dapat mempengaruhi dan mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Indikator kondisi ekonomi masyarakat yang lebih baik dilihat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui lebih banyaknya kesempatan bekerja dan membuka lebih banyak peluang usaha bagi masyarakat lokal, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidupnya. (Nuraeni, 2018)

Kegiatan penambangan menyebabkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan topografi, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan jenis tanah, berubahnya pola aliran air permukaan dan air tanah, serta lainnya. Perubahan ini memiliki konsekuensi dengan tingkat keparahan dan jenis yang berbeda-beda. Dampak terhadap lingkungan dari kegiatan industri pertambangan dapat mengubah atau menghilangkan fungsi ekologis. (Syahrir, 2017). Kerusakan lingkungan erat kaitannya dengan daya dukung alam. Dimana daya dukung alam tersebut diartikan sebagai kemampuan alam dalam mendukung kehidupan manusia. (Wardana, 2017).

Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Suasana yang berkenaan di masyarakat sangat menentukan status sosial seseorang, baik komunitas dalam lingkungan yang kecil (keluarga) maupun masyarakat secara keseluruhan. Sementara ekonomi adalah ilmu tentang prinsip-prinsip produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan kekayaan (misalnya keuangan, industri, dan perdagangan) (Departemen Pendidikan Nasional, 1996).

Menurut Abdul Syani definisi dari sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok manusia ditentukan pada jenis kegiatan ekonomi, penghasilan, tingkat pendidikan, jenis tempat tinggal, dan kedudukan dalam organisasi. (Abdul syani, 2007). Sedangkan menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi adalah derajat seseorang didalam suatu kelompok masyarakatnya dapat dilihat atau sangat berkaitan erat dengan penghasilan, tingkat pendidikan, klasifikasi pekerjaan

dan harta yang dimilikinya. Secara umum kehidupan nelayan memiliki status sosial ekonomi yang rendah, dimana kualitas kehidupannya sedikit lebih baik dari pekerja migran atau sederajat dengan petani kecil. (Kusnadi, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data primer yang berhubungan dengan status sosial ekonomi responden meliputi pendidikan, rumah tempat tinggal, penghasilan dan kepemilikan aset. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan koesioner. Sementara untuk data sekunder mencakup tentang gambaran umum yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan yang berada di kecamatan Bahodopi, kabupaten Morowali. Untuk sampel diambil dengan cara *simple random sapling* yaitu melakukan pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa melihat tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Jumlah sampel sebesar 58 rumah tangga nelayan yang berada di kecamatan Bahodopi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif menggunakan persentase. Indikator ekonomi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan dan kepemilikan aset. Sedangkan Kondisi sosial yang akan dikaji yaitu Pendidikan dan perumahan (rumah tempat tinggal). Setelah data telah selesai dikumpulkan, maka akan diolah dengan metode sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu data yang telah diambil dari responden dan beberapa instansi/ lembaga terkait akan diedit sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut.
2. *Processing*, yaitu mengolah dan memproses data yang telah selesai dilakukan pengeditan atau penyusunan secara teratur (diklasifikasi).
3. *Interpretasi*, yaitu menarik suatu kesimpulan dalam bentuk kata-kata terhadap hasil data yang telah selesai diproses dalam bentuk matematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Rumah Tangga Nelayan

Aspek yang akan dikaji pada kondisi sosial masyarakat yaitu pendidikan dan perumahan (rumah tinggal). Untuk pendidikan dapat dilihat pada tabel.1, dimana bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan masih sangatlah rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat pendidikan seluruh responden yang ada, dimana terdapat 40 responden atau sekitar 68,97% berpendidikan SD, sebanyak 10 orang atau sekitar 17,24% berpendidikan SMP, kemudian sebanyak 7 responden atau sekitar

12,07% berpendidikan SMA, dan hanya sebanyak 1 orang atau sekitar 1,72% yang berpendidikan sarjana. Dengan melihat data ini, terlihat jelas bahwa kondisi pendidikan rumah tangga nelayan di kecamatan Bahodopi umumnya berpendidikan Sekolah Dasar yang berarti masih sangat rendah. (Tabel 1)

Untuk fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan Bahodopi pada tahun 2022 yaitu 15 SD/ sederajat, 6 SMP/ sederajat, 2 SMA/ sederajat. Untuk Sekolah Dasar terdapat diseluruh Desa yang ada di Kecamatan Bahodopi. Sementara SMP/MTs terdapat di desa Keurea, desa Bete-bete, desa Labota dan desa Makarti Jaya. Sedangkan SMA/ sederajat terdapat di desa Keurea dan desa Pedabaho.

Selanjutnya untuk indikator perumahan atau rumah tempat tinggal responden di lihat pada tabel.2, dimana terlihat sebagian besar sudah memiliki rumah layak huni. Sekitar 33 responden atau 56,90% telah memiliki rumah hunian yang layak dan sebesar 25 responden atau 43,10% rumah belum layak huni. Defenisi dari rumah yang layak huni yaitu sebagai rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Ada 4 kriteria yang wajib dipenuhi agar rumah tersebut dikatakan layak huni, kriteria tersebut diantaranya yaitu :

- a. Dilihat dari ketahanan bangunan (*durabel housing*) yaitu struktur bangunan rumah harus memenuhi syarat diantaranya bangunan atap, dinding serta lantai rumah.
- b. Luas lantai dari rumah tempat tinggal (*sufficient living space*) sebesar kurang lebih 7,2 m² perkapita.
- c. Rumah tersebut memiliki akses sumber air minum (*access to improved water*) yang berasal dari leding meteran (keran individual), leding eceran, keran umum (komunal), hidran umum, penampungan air hujan (PAH), sumur bor/pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung.
- d. Rumah harus memiliki akses sanitasi layak (*access to adequate sanitation*) yaitu fasilitas sanitasi yang memenuhi kelayakan bangunan atas dan bawah. (Tabel 2)

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Bahodopi

Kondisi ekonomi yang akan dikaji yaitu pendapatan dan kepemilikan aset dari rumah tangga nelayan. Tabel 3 dan table 4 menyajikan tentang pendapatan yang didapatkan oleh nelayan sebelum dan setelah adanya kawasan industri. Tabel. 3 menunjukkan bahwa sebelum adanya kawasan industri pendapatan nelayan dibawah Rp.

1,5 juta berjumlah 16 orang atau sekitar 27,59%. Untuk responden dengan interval pendapatan Rp 1,5 juta sampai 2,5 juta berjumlah 21 orang atau sekitar 36,21%. Sementara responden dengan pendapatan lebih besar dari Rp. 2,5 juta sampai Rp. 3,5 juta berjumlah 15 orang atau sekitar 25,86%. Sedangkan untuk responden dengan pendapatan tertinggi diatas Rp. 3,5 juta berjumlah 6 orang atau sekitar 10,34%. (Tabel 3)

Pendapatan rumah tangga nelayan setelah adanya kawasan industri terlihat sebagian meningkat, ini dapat dilihat pada tabel. 4 dimana pendapatan terendah atau kurang dari Rp. 1,5 juta telah menjadi 7 orang atau sekitar 12,07%. Sedangkan pada pendapatan tertinggi yang lebih besar Rp. 3,5 juta menjadi 13 orang atau sekitar 22,41%. Sementara pada interval pendapatan Rp. 1,5 juta sampai Rp. 2,5 juta sebanyak 22 orang atau sekitar 37,93%. Kemudian pada interval pendapatan diatas Rp. 2,5 juta sampai Rp 3,5 juta sebanyak 16 orang atau sekitar 27,59%. (Tabel 4)

Selanjutnya kondisi ekonomi yang akan dikaji yaitu kepemilikan aset. Tabel.5 menyajikan aset yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan. Dimana terdapat sejumlah 36 orang atau sekitar 62,07% yang telah memiliki sepeda motor, sebanyak 38 orang atau sebanyak 65,52 % memiliki kulkas, sebanyak 1 orang atau sekitar 1,72% memiliki AC, sebanyak 24 orang atau sekita 41,38% memiliki TV, sebesar 23 orang atau sebesar 39,65% memiliki emas minimal 10 gram, sebanyak 58 orang atau 100% memiliki kapal/perahu motor, dan sebanyak 53 orang atau sebesar 91,38% memiliki *Smartphone*. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki aset berupa sepeda motor, kulkas, kapal/perahu motor dan *smartphone*. Dimana persentasenya diatas 60%. (Tabel 5)

KESIMPULAN

Untuk tingkat pendidikan pada rumah tangga nelayan masih sangat rendah, dimana ada sebanyak 68,97% berada pada jenjang pendidikan SD dan yang tertinggi yaitu perguruan tinggi hanya terdapat sebesar 1,72%. Pada indikator perumahan, sebagian besar nelayan telah memiliki rumah hunian yang layak yaitu sebesar 56,9%. Pada kondisi ekonomi masyarakat nelayan menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana pendapatan sebagian masyarakat nelayan diatas Rp. 2.500.000. Pada sisi kepemilikan aset, sebagian besar nelayan telah memiliki aset. Kepemilikan aset umumnya sangat berbanding lurus dengan pendapatan, ketika pendapatan melebihi dari

biaya pengeluaran maka kemampuan untuk memiliki atau mempertahankan sebuah aset lebih besar.

Berdasarkan kesimpulan diatas, diharapkan agar pemerintah daerah setempat bisa lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana yang ada, agar dapat menunjang kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat nelayan. Misalnya penambahan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, alat tangkap nelayan dan lain-lain. Untuk pihak industri yang berada dikawasan harus lebih memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul syani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ayu F.S, K., Muhammad Harafah, L. O., & Millia, H. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pertambangan Nikel di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali* (Vol. 1, Issue April). Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Basuki, A. S. (2007). Dampak Keberadaan Pertambangan Batu Bara PT. Viktor Dua Tiga Mega terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitarnya (Studi di Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah). *Government Science*.
- Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 316-332.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kusnadi. (2002). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Lampe, I. (2021). Isu-isu Industrialisasi Nikel dan Pengelolaan Komunikasi Korporat di Kawasan Industri Morowali. *PROfesi Humas, Universitas Tadulako. Palu*, 6(1), 1–22.
- Nuraeni, Y. (2018). Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat. *Seminar Nasional Edusainstek*, 12–22.
- Pamungkas, D. (2018). *Perkembangan Rencana Pembangunan Kawasan Industri Sentolo*. 9(1).
- Soerjani, M., Ahmad, R., & Munir, R. (1987). *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan kependudukan dalam pembangunan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sumarni, M. (2019). *Dampak Industri Nikel terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Papanloe, Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhadiah Makassar.
- Syahrir, S. (2017). *Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel dalam Kehidupan Masyarakat Desa Baliara Selatan Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana [UIN Alauddin Makassar]*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7103/>
- UNIDO. (1997). *Industrial Estates: Principles and practices*. Vienna: United Nations Industrial Development Organization.
- Wardana, A. (2017). Neoliberalisasi Kawasan Perairan Teluk Benoa: Sebuah Catatan Kritis atas praksis Perlawanan di Bali. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, 55–90.

- Winardi, W., Priyarsono, D. S., Siregar, H., & Kustanto, H. (2019). Peranan Kawasan Industri dalam Mengatasi Gejala Deindustrialisasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 84–95. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.834>
- Yusuf, M. (2017). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tataniaga Fakultas Ekonomi Unimed Stambuk 2013*. UNIMED.

TABEL

Tabel 1. Tingkat pendidikan/ijazah yang dimiliki responden

No	Tingkat Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD/ sederajat	40	68,97
2	SMP/ sederajat	10	17,24
3	SMA/ sederajat	7	12,07
4	Perguruan Tinggi	1	1,72
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer 2023, diolah

Tabel 2. Kondisi Hunian Rumah Tangga Nelayan

No	Kondisi Rumah	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Layak huni	33	56,90
2	Belum layak huni	25	43,10
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer 2023, diolah

Tabel 3. Pendapatan sebelum adanya kawasan industri Rumah Tangga Nelayan

No	Hasil Pendapatan (Rp)	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<1.500.000	16	27,59
2	1.500.000 – 2.500.000	21	36,21
3	2.500.001 – 3.500.000	15	25,86
4	>3.500.000	6	10,34
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer 2023, diolah

Tabel 4. Pendapatan setelah adanya kawasan industri Rumah Tangga Nelayan

No	Hasil Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<1.500.000	7	12,07
2	1.500.000 – 2.500.000	22	37,93
3	2.500.001 – 3.500.000	16	27,59
4	>3.500.000	13	22,41
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer 2023, diolah

Tabel 5. Kepemilikan aset pada Rumah Tangga Nelayan

No	Kepemilikan Aset	Jumlah Responden (jiwa)		Persentase (%)	
		Memiliki	Tidak memiliki	Memiliki	Tidak Memiliki
1	Sepeda Motor	36	22	62,07	37,93
2	Kulkas	38	20	65,52	34,48
3	AC	1	57	1,72	98,28
4	TV (> 21")	24	34	41,38	58,62
5	Emas (Min 10 gram)	23	35	39,65	60,35
6	Kapal/Perahu Motor	58	0	100	0
7	Smartphone	53	5	91,38	8,62

Sumber : data primer 2023, diolah